

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyimpangan perilaku sosial adalah perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial, di mana perilaku dan kondisi itu dipelajari. Anak dengan segala romantikanya memiliki karakteristik yang unik, dan Anak merupakan masa transisi yang rentan terhadap pengaruh negatif. Penyimpangan perilaku sosial pada Anak dapat berupa tindakan seperti membolos sekolah, berkelahi, atau terlibat dalam aktivitas ilegal seperti minum-minuman keras. (Putri dan Muawanah, 2023). Penyimpangan perilaku sosial merupakan manifestasi dari tindakan individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Anak, perilaku ini kerap muncul sebagai konsekuensi dari proses sosialisasi yang tidak optimal, di mana faktor lingkungan dan tekanan dari kelompok sebaya memainkan peran signifikan dalam membentuk pola perilaku mereka (Suardi, 2021). Penyimpangan perilaku sosial pada anak adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek biologis dan psikologis anak, seperti kondisi emosional yang tidak stabil atau gangguan mental. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh negatif dari teman sebaya, dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif (Lawang, 2022).

Penyimpangan perilaku sosial merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, agama, maupun nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penyimpangan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Lawang, 2022). Dalam konteks sosial, perilaku menyimpang dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, hingga orang dewasa. Namun, anak-anak lebih rentan mengalami penyimpangan perilaku sosial karena mereka berada dalam tahap perkembangan yang masih mencari identitas diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Nasution, 2021).

Penyimpangan perilaku sosial pada anak secara umum sering kali terjadi karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi perkembangannya. Faktor internal meliputi aspek psikologis dan biologis anak, seperti ketidakstabilan emosi, dorongan eksploratif yang tinggi, serta ketidakmampuan dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi sosial di sekitar anak, seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, serta lingkungan yang kurang mendukung perkembangan positif. Menurut Coser, (2021). Penyimpangan perilaku sosial dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di perkotaan maupun pedesaan, di sekolah, maupun dalam keluarga.

Menurut Santrock (2018), Anak-anak, terutama yang lebih rentan mengalami penyimpangan perilaku sosial karena mereka berada dalam tahap pencarian identitas diri. Dalam konteks ini, anak-anak yang belum memiliki pemahaman yang matang mengenai norma sosial cenderung meniru perilaku yang mereka anggap dapat meningkatkan status sosial atau popularitas di lingkungan pergaulan mereka. Akibatnya, mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, atau bahkan aktivitas ilegal, yaitu mengonsumsi minuman keras atau merokok. Kurangnya kontrol dan bimbingan dari orang tua memperburuk situasi ini, karena anak tidak memiliki patokan yang kuat mengenai batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lingkungan sosial untuk memberikan arahan yang jelas dan konsisten agar anak-anak dapat mengembangkan identitas diri yang positif dan terhindar dari penyimpangan perilaku sosial (Febriani, Pitoewas, & Nurmalisa, Y, 2017).

Salah satu kelompok anak yang rentan mengalami penyimpangan perilaku adalah anak-anak dari keluarga nelayan. Hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupan keluarga nelayan yang berbeda, di mana orang tua sering kali menghabiskan waktu berminggu-minggu di laut untuk bekerja melaut, sehingga interaksi dan komunikasi dengan anak menjadi sangat terbatas. Dalam kehidupan keluarga nelayan, pengawasan terhadap anak-anak sering kali menjadi kendala utama. Orang tua yang bekerja sebagai nelayan umumnya berada di laut dalam jangka waktu yang lama, sehingga anak-anak mereka tumbuh dengan kebebasan yang lebih besar tanpa

adanya kontrol yang ketat. Konteks sosial yang terbatas ini mengarah pada kecenderungan anak untuk bermain sendiri, menghabiskan waktu tanpa arahan yang jelas, dan pada akhirnya terpapar pada lingkungan yang kurang kondusif (Supriyanto, 2017). Akibatnya, anak-anak ini lebih rentan untuk mencoba berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, norma agama, serta etika yang berlaku. Pola asuh orang tua nelayan yang cenderung permisif dan kurangnya perhatian terhadap anak berkontribusi pada penyimpangan perilaku sosial, kurangnya kontrol dan bimbingan dari orang tua sehingga menyebabkan rentan terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. (Ningtias et al, 2023)

Peneliti melakukan observasi awal terhadap anak-anak nelayan yang mengalami penyimpangan perilaku sosial, bentuk penyimpangan perilaku sosial yang kerap ditemukan pada anak-anak nelayan antara lain membolos sekolah, terlibat dalam perkelahian, serta melakukan aktivitas ilegal seperti mengonsumsi minuman keras dan merokok. Menurut Jusria (2023), bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial yang kerap ditemukan pada anak-anak nelayan meliputi beberapa tindakan yang melanggar norma dan nilai sosial. Di antaranya adalah Penyalahgunaan Narkoba, kekerasan fisik atau perkelahian dan pencurian. Faktor lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, Selain itu, tekanan ekonomi dalam keluarga nelayan sering kali menyebabkan anak-anak terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, yang pada akhirnya membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan membangun karakter yang kuat (Ningsih, 2024).

Kehidupan keluarga nelayan secara umum ditandai oleh ketidakpastian penghasilan akibat fluktuasi hasil tangkapan ikan dan kondisi alam yang tidak menentu. Orang tua, terutama ayah, sering kali menghabiskan waktu yang lama di laut untuk mencari nafkah, sementara ibu kadang-kadang membantu dalam aktivitas ekonomi tambahan di tempat pelenagan ikan seperti menyortir ikan. Akibatnya, interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak nelayan rentan terhadap penyimpangan perilaku sosial. (Redaksi, 2020).

Melihat kehidupan keluarga nelayan yang berbeda seperti keluarga pada umumnya contohnya waktu kerja orang tua yang lama (berminggu-minggu) di laut dimana ketidakpastian ekonomi yang bergantung pada hasil tangkapan ikan, ketidakpastian ini yang membuat orang tua lebih fokus pada pekerjaan sehingga kurang memberi perhatian dan pengawasan pada anak. Akibatnya, anak-anak mencari sosialisasi di luar rumah yang tidak selalu dalam lingkungan positif, sehingga rentan terpengaruh perilaku menyimpang, dan mereka juga memiliki pola pikir tradisional yang seringkali menganggap pendidikan formal kurang penting, sehingga menyebabkan kecenderungan penyimpangan perilaku sosial pada anak. Karena penyimpangan perilaku sosial pada anak di keluarga nelayan semakin hari semakin banyak dan mulai muncul sejak usia dini, dari situlah peneliti ingin menggali lebih dalam tentang masalah ini, memahami realitas kehidupan sosial mereka, serta mencari solusi yang tepat guna untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian tentang masalah penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan, adalah penelitian yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya hubungan sosial yang erat antara orang tua dan anak, karena kurangnya kontrol dan pengawasan yang kuat dalam keluarga nelayan berpotensi memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika hubungan sosial ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pola asuh yang lebih efektif, sehingga mampu meminimalkan risiko penyimpangan perilaku pada anak-anak nelayan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, bagaimana penyimpangan perilaku sosial anak nelayan (studi deskriptif di tempat pelelangan ikan palang Kabupaten Tuban)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis tentang penyimpangan perilaku sosial anak nelayan (studi deskriptif di tempat pelelangan ikan palang Kabupaten Tuban)

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penyimpangan perilaku sosial pada anak nelayan (studi deskriptif tempat pelelangan ikan palang Kabupaten Tuban) ini diharapkan memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul tentang penyimpangan perilaku sosial anak nelayan adalah penelitian yang menganalisis faktor-faktor menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku sosial pada anak-anak dari keluarga nelayan, seperti minimnya interaksi dan pengawasan orang tua. Studi ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan, seperti membolos sekolah, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini mengembangkan konsep deviasi sosial pada perilaku sosial anak nelayan karena anak-anak nelayan ini rentan terhadap penyimpangan perilaku sosial akibat kurangnya pengawasan orang tua. Kondisi ini terjadi karena orang tua sering kali sibuk bekerja di laut, sehingga kontrol sosial menjadi lemah.

Dalam perspektif Teori *Differential Association* dari Edwin H. Sutherland, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku menyimpang bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial yang intensif dengan lingkungan yang menyimpang. Teori ini menjelaskan bahwa anak-anak belajar perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, minum-minuman keras, hingga mengikuti balap liar melalui hubungan erat dengan teman sebaya yang juga melakukan perilaku serupa. Dalam konteks anak nelayan, ketidakhadiran orang tua akibat pekerjaan di laut atau di Tempat Pelelangan Ikan menyebabkan lemahnya kontrol sosial keluarga, sehingga anak lebih sering terpapar pada nilai-nilai menyimpang dari kelompok pergaulannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan relevansi teori *Differential Association* dalam memahami perilaku sosial anak nelayan, tetapi juga memperkaya diskusi teoritis tentang pentingnya peran lingkungan sosial dan frekuensi interaksi dalam membentuk perilaku individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti

penyimpangan sosial dalam konteks keluarga pekerja marjinal atau komunitas pesisir.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **A. Bagi Edukasi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi edukasi bagi masyarakat, terutama kepada orang tua agar meningkatkan pemahaman orang tua nelayan tentang pentingnya memberikan pengasuhan yang lebih baik dan terarah. Dengan memahami penyebab dan dampak penyimpangan perilaku sosial, orang tua bisa lebih proaktif dalam mendampingi anak-anak mereka, meskipun berada dalam lingkungan yang penuh tekanan sosial dan ekonomi.

##### **B. Bagi Pengambil Keputusan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah Desa Palang, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, untuk melakukan evaluasi dan mempertimbangkan kebijakan yang lebih komprehensif terkait penyimpangan perilaku sosial pada anak-anak nelayan. Terutama, kebijakan yang berfokus pada pengasuhan dan perlindungan anak-anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan di laut. Pemerintah desa dapat memfasilitasi program sosialisasi yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hak-hak dasar anak, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Selain itu, disarankan agar pemerintah menyediakan forum atau kegiatan rutin yang melibatkan anak-anak nelayan. Forum ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan advokasi, di mana anak-anak diajarkan tentang pentingnya melanjutkan pendidikan dan menjauhi penyimpangan perilaku sosial.

##### **C. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menjadi gambaran dalam melakukan penelitian mengenai penyimpangan perilaku sosial anak yang ingin diteliti lebih dalam lagi, sehingga dapat disempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

## **1.5 Definisi Konsep**

### **1.5.1 Perilaku Sosial**

Perilaku sosial merujuk pada tindakan atau reaksi individu yang terjadi dalam konteks interaksi dengan orang lain. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi, baik yang positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi hubungan antarindividu dalam masyarakat. Perilaku sosial dapat mencakup tindakan seperti kerjasama, empati, agresi, dan konflik. Menurut Baron dan Byrne (2020), perilaku sosial adalah bagian integral dari kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis mereka.

Perilaku sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma sosial, nilai budaya, dan lingkungan. Misalnya, dalam konteks keluarga, pola asuh dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat membentuk perilaku sosial anak. Penelitian oleh Santrock (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih cenderung mengembangkan perilaku sosial yang positif, seperti empati dan kerjasama. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami pengabaian atau kekerasan dalam keluarga mungkin menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang, seperti agresi atau isolasi.

### **1.5.2 Penyimpangan Perilaku Sosial**

Penyimpangan Perilaku Sosial (*deviant behaviour*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat diartikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan penyimpangan perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah dirinya sendiri. (Hisyam, 2018).

Perilaku menyimpang statis mengacu pada perilaku yang menyimpang dari perilaku rata-rata atau jarang atau sering dilakukan. Kedua, definisi mutlak atau mutlak mengenai perilaku menyimpang mensyaratkan adanya aturan-aturan dasar suatu masyarakat yang jelas dan para anggotanya sepakat mengenai apa yang dianggap menyimpang dan tidak. Ketiga, reaktif. Menurut kaum reaksioner,

perilaku menyimpang berkaitan dengan reaksi masyarakat atau lembaga kontrol sosial terhadap suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Keempat, ini bersifat preskriptif. Pandangan ini didasarkan pada premis bahwa penyimpangan merupakan pelanggaran norma-norma sosial. (Narwoko dan Suyanto, 2004 : 83-84).

### **1.5.3 Anak**

Anak adalah seorang individu, laki-laki atau perempuan, yang masih berkembang secara fisik, mental, dan emosional, tetapi belum mencapai usia dewasa. Menurut Undang-Undang Nomor 1, Pasal 2, dan Nomor 3 Tahun 1997, seseorang yang telah berusia 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin dianggap sebagai anak. Anak merupakan generasi penerus orang tuanya dan memerlukan pengasuhan serta perhatian yang tepat agar dapat tumbuh sehat baik lahir maupun batin. Kebutuhan dasar anak dapat dibagi menjadi dua kelompok. Salah satunya adalah kebutuhan fisik atau biomedis (perawatan), yang meliputi makanan, pakaian, kesehatan, dan tempat tinggal. Dan kebutuhan emosional atau cinta (asih) berhubungan dengan hubungan harmonis antara anak dan orang tua. Hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang sangat penting bagi perkembangan mental, fisik, dan psikososial anak. (Hidayati et al., 2021).

### **1.5.4 Keluarga Nelayan**

Keluarga nelayan merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu "keluarga" dan "nelayan." Untuk memahami pengertiannya secara lebih komprehensif, penting untuk mendefinisikan masing-masing istilah terlebih dahulu. Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, dan memiliki peran serta tanggung jawab sosial dalam membentuk tatanan kehidupan bersama (Jalaluddin Rakhmat, 1994; 20). Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas mencakup semua individu yang memiliki hubungan darah atau keturunan, sementara dalam arti sempit, keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak mereka (Soerjono Soekanto, 1990).

Pandangan ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk dan membina individu sejak usia dini, serta pengaruh besar keluarga dalam

kehidupan sosial anak. Beberapa sosiolog, seperti Jalaluddin Rakhmat, juga menyoroti bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan dan nilai-nilai moral (Jalaluddin Rakhmat, 1994; 20).

Keluarga nelayan juga dapat didefinisikan sebagai unit sosial-ekonomi yang anggotanya terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber utama mata pencaharian. Dalam konteks ini, keluarga nelayan umumnya tinggal di wilayah pesisir dan bergantung pada ekosistem laut serta sumber daya perikanan untuk kelangsungan hidup. Kehidupan keluarga nelayan ditandai oleh ketergantungan yang tinggi pada faktor alam, yang membuat mereka rentan terhadap ketidakpastian ekonomi dan cuaca, serta menghadapi tantangan sosial seperti akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Satria, 2022).

Keluarga nelayan sering kali harus menghadapi ketidakpastian penghasilan akibat fluktuasi hasil tangkapan dan harga ikan yang tidak stabil. Selain itu, karena pekerjaan nelayan sering menuntut anggota keluarga laki-laki untuk absen dalam jangka waktu yang panjang saat melaut, peran ibu dalam keluarga sering kali meliputi tanggung jawab ganda, termasuk mengurus rumah tangga serta mengambil peran dalam mendukung ekonomi keluarga (BPS, 2018).

Secara sosiologis, keluarga nelayan memiliki karakteristik solidaritas yang tinggi dalam komunitasnya, namun mereka juga dihadapkan pada tantangan perubahan sosial akibat modernisasi sektor perikanan dan degradasi lingkungan laut (Hamzah, A., et al., 2020). Hal ini memperkuat posisi keluarga nelayan sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam kebijakan sosial dan ekonomi. Kehidupan nelayan di pesisir laut menjadikan bagian dari komunitas yang sangat terikat dengan kondisi geografis dan alam sekitarnya sedangkan Secara geografis, masyarakat nelayan berkembang di kawasan pesisir, yaitu area transisi antara darat dan laut, di mana aktivitas ekonomi utamanya adalah memanfaatkan sumber daya laut (Redaksi, 2020).

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian mengenai Penyimpangan Perilaku Pada Anak Nelayan (Studi Deskriptif di Tempat Pelelangan Ikan Palang Kabupaten Tuban). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2008: 6) Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk narasi dan bahasa, dengan mempertimbangkan konteks spesifik yang bersifat alami serta memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik penelitian lapangan. Menurut Creswell (2014: 25) Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai permasalahan manusia atau sosial melalui eksplorasi mendalam. Pendekatan ini menyajikan gambaran yang komprehensif dan kompleks dalam bentuk narasi, menggali perspektif mendetail dari sumber informasi, serta dilakukan dalam konteks yang alami tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dapat lebih mampu mengungkap makna sosial, pola interaksi, dan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku menyimpang anak nelayan secara lebih komprehensif dan dapat menganalisa, memperoleh yang lebih jelas dari informan dan akan mendapatkan data setiap informasi yang akan dicari oleh peneliti seperti Penyimpangan Perilaku Pada Anak Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Di Desa Palang Kabupaten Tuban.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Penyimpangan Perilaku Sosial Anak Nelayan di tempat pelelangan ikan (TPI) di Desa Palang Kab Tuban ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif, menurut Leksono, (2013) deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan yang hasil temuannya berupa uraian- uraian kalimat yang menjelaskan pemahaman tertentu Menurut Nana Syaodih Sukmadinata

(2011: 73), Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia. Pendekatan ini menitik beratkan pada karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar aktivitas yang diamati tanpa adanya intervensi dalam bentuk perlakuan, manipulasi, atau perubahan terhadap variabel yang diteliti. Fokus utama penelitian ini adalah menyajikan realitas sebagaimana adanya tanpa mengubah kondisi yang ada. Satu-satunya bentuk keterlibatan peneliti adalah dalam proses pengumpulan data, yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian proses pengumpulan data yang menggambarkan fenomena secara alami tanpa manipulasi atau intervensi tertentu, dengan menitikberatkan pada pemaknaan terhadap realitas sosial yang terjadi.

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam terkait faktor penyebab penyimpangan perilaku sosial, Bentuk penyimpangan perilaku sosial, Akibat penyimpangan perilaku sosial dan solusi dari penyimpangan perilaku sosial. fenomena penyimpangan perilaku sosial anak nelayan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali bagaimana kondisi sosial keluarga nelayan, kurangnya pengawasan orang tua, serta interaksi anak dengan lingkungan sekitar berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang.

#### **1.6.4 Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini terletak di Tempat Pelelangan Ikan di desa Palang Kabupaten Tuban. Jumlah keluarga nelayan yang terlibat di Tempat Pelelangan Ikan adalah 3.806 keluarga dari 3.806 keluarga terdapat 70% anak nelayan yang mengalami penyimpangan perilaku sosial. Alasan dan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian ini karena realita yang

terjadi di tempat pelelangan ikan (TPI) di Desa Palang kabupaten Tuban ini banyak anak nelayan yang memiliki perilaku menyimpang, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai penyebab dan bentuk penyimpangan yang dapat mempengaruhi perilaku pada anak nelayan.

#### **1.6.4 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah teknik purposif. Teknik ini melibatkan pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian. Menurut Krisyanto (2007: 154), purposive sampling adalah teknik yang memilih individu berdasarkan kriteria tertentu, sementara individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikecualikan dari sampel. Tantangan utama dalam teknik ini adalah menetapkan kriteria yang mendukung tujuan penelitian. Biasanya, teknik purposif dipilih untuk penelitian yang mengutamakan kedalaman informasi, daripada untuk representasi yang dapat digeneralisasikan.

Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode dalam penelitian ini tentang penyimpangan perilaku anak, maka subjek penelitiannya adalah anak nelayan yang melakukan penyimpangan perilaku, orang tua anak. Oleh karena itu, penulis memilih pertimbangan kriteria yang akan digunakan untuk memperoleh data penyimpangan perilaku pada anak nelayan di tempat pelelangan ikan(TPI) di Desa Palang Kabupaten Tuban, sebagai berikut :

1. Anak Nelayan
  - a. Anak nelayan yang melakukan penyimpangan perilaku yang ber usia 10-19 tahun( melakukan observasi dan wawancara disekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Palang
  - b. Yang masih bersekolah karena anak yang bersekolah tetap terlibat dalam penyimpangan perilaku sosial seperti merokok dan membolos sekolah
  - c. Yang tidak bersekolah tetapi bekerja karena anak yang tidak bersekolah dan bekerja lebih rentan terhadap pengaruh

lingkungan luar, yang berpotensi mendorong penyimpangan perilaku sosial.

2. Orang Tua (Nelayan) dari anak yang melakukan penyimpangan perilaku sosial.

Selain subjek ada pihak lain atau informan yang memberikan informasi pelengkap terhadap penyimpangan perilaku sosial anak

1. Guru
2. Perangkat Desa
3. Tetangga

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan alami (natural setting), dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai sumber data.

#### **1.6.5.1 Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek atau fenomena dalam konteks alami mereka. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memahami perilaku, interaksi, dan konteks sosial yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner. Menurut Creswell (2014), observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, memberikan wawasan yang lebih baik tentang situasi yang sedang diteliti.

Observasi digunakan peneliti untuk mengamati langsung interaksi sosial, pola perilaku dan dinamika sosial anak-anak nelayan dalam lingkungan sosial mereka. Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) peneliti menemukan bentuk penyimpangan perilaku sosial anak nelayan seperti mengonsumsi dan menjual minuman keras, berjudi. Lingkungan kerja yang keras dan interaksi dengan orang dewasa yang kurang terkontrol membuat mereka terbiasa dengan kekerasan dan perilaku negatif lainnya. Dalam observasi selanjutnya peneliti akan mendalami lagi tentang bentuk atau perilaku anak nelayan yang melakukan penyimpangan perilaku sosial.

Sementara di rumah, penyimpangan lebih dipicu oleh kurangnya kontrol dan perhatian orang tua. Anak-anak cenderung membolos sekolah, tidak peduli dengan tugas yang ada dirumah, tidak peduli dengan kondisi rumah, anak-anak cenderung cuek dengan kondisi rumah mereka dan lebih memilih merokok. Selain itu, pergaulan bebas juga menjadi risiko karena mereka memiliki banyak waktu tanpa pengawasan yang cukup. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti berupaya memahami bagaimana anak-anak berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat sekitar, terutama dalam konteks perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, perkelahian, atau keterlibatan dalam aktivitas ilegal (Sugiyono, 2021).

#### 1.6.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi, fakta, dan pandangan yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Pengumpulan data melalui wawancara merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam penelitian, terutama dalam konteks “Penyimpangan Perilaku Sosial Anak Nelayan”

Wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan, seperti anak-anak nelayan dan orang tua. Wawancara bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai faktor penyebab penyimpangan perilaku anak nelayan, pola asuh dalam keluarga nelayan, serta upaya yang telah dilakukan dalam menangani masalah ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data kualitatif yang lebih komprehensif (Creswell, 2018). Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan secara rinci tujuan penelitian kepada informan serta meminta izin untuk merekam percakapan atau mendokumentasikan data yang diberikan. Rekaman ini berfungsi sebagai referensi utama dalam penyusunan materi penelitian, memungkinkan peneliti untuk meninjau kembali informasi yang mungkin terlewat saat pencatatan langsung.

Selain itu, hasil wawancara akan ditranskripsikan dan dikonfirmasi kepada informan guna memastikan keakuratan data sebelum digunakan sebagai dasar dalam analisis dan penyusunan laporan penelitian.

#### 1.6.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan visual yang mendukung analisis fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi ini memberikan bukti konkret mengenai pola perilaku dan lingkungan sosial anak nelayan yang menjadi subjek penelitian (Moleong, 2019). Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari catatan penting, baik dari individu maupun kelompok. Dalam penelitian tentang "*Penyimpangan Perilaku Sosial Anak Nelayan di Desa Palang, Kabupaten Tuban,*" metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dengan para informan. Dokumentasi ini mencakup berbagai bentuk data seperti arsip, ringkasan penelitian, serta foto atau video yang relevan dengan perilaku sosial anak nelayan, data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi arsip data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk catatan dari guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai penyimpangan perilaku sosial anak yang masih bersekolah seperti membolos sekolah dan merokok, catatan harian anak nelayan yang terlibat dalam perilaku menyimpang, serta foto atau video yang disimpan oleh anak-anak tersebut, termasuk dokumentasi aktivitas minum minuman keras dan merokok. Melalui metode dokumentasi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai faktor penyebab, bentuk, akibat dan solusi penyimpangan perilaku sosial anak nelayan di Desa Palang, Kabupaten Tuban.

### 1.6.6 Teknik Analisa Data

Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh *Miles and Huberman* Teknik ini digunakan untuk memahami secara mendalam pola-pola perilaku menyimpang anak nelayan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut *Miles and Huberman* (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat proses utama yang berlangsung secara simultan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses-proses ini saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

1. Pengumpulan Data (Data Collection): Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan dapat diandalkan.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Menurut Miles dan Huberman (2014), kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data dari catatan lapangan atau transkrip. Tahapannya meliputi: (a) Pemilihan (Selecting), yaitu peneliti secara selektif menentukan dimensi dan hubungan yang paling penting untuk dikumpulkan dan dianalisis (b) Pengerucutan (Focusing), yaitu memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah; (c) Peringkasan (Abstracting), yaitu merangkum inti dan pernyataan penting yang perlu dipertahankan dan (d) Penyederhanaan dan Transformasi, yaitu menyederhanakan dan mengorganisir data melalui ringkasan singkat atau pola yang lebih luas.

3. Penyajian Data

Setelah kondensasi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, atau narasi yang menggambarkan temuan-temuan kunci. Penyajian yang baik memungkinkan peneliti dan pembaca

untuk melihat pola, hubungan, dan tren yang muncul dari data yang telah dianalisis (Miles & Huberman, 2014).

#### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:

Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang ada. Peneliti juga dapat melakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (Miles & Huberman, 2014).

#### 1.6.7 Teknik Validitas Data

Menurut Lexy J. Moleong (2005), triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber lain sebagai bahan perbandingan atau pengecekan. Triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dengan mengurangi kemungkinan adanya bias atau subjektivitas dari satu sumber saja. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Triangulasi sumber data, yaitu pendekatan yang mengarahkan peneliti untuk memperoleh data dari berbagai sumber guna mengonfirmasi atau menguji konsistensi informasi yang diperoleh (Lexy J. Moleong, 2005).

Triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat atau memiliki keterkaitan dengan fenomena penyimpangan perilaku sosial anak nelayan. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan anak-anak nelayan yang mengalami penyimpangan perilaku, sementara data sekunder dikumpulkan dari pihak-pihak seperti orang tua, guru, aparat desa, dan tokoh masyarakat. Dengan adanya perbandingan antar sumber, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku yang konsisten serta memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi penyimpangan tersebut secara lebih objektif. Dengan menggunakan triangulasi sumber data, penelitian ini berupaya memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu pihak yang mungkin memiliki keterbatasan dalam menyampaikan data secara objektif. Dengan

demikian, hasil penelitian diharapkan dapat lebih komprehensif dalam menggambarkan fenomena penyimpangan perilaku sosial anak nelayan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkannya di lingkungan sosial mereka.

